

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang solidaritas sosial yang ada dalam komunitas sokola Pelangi di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Komunitas ini memberikan akses Pendidikan informal kepada keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi serta menjangkau kelompok rentan seperti lansia melalui berbagai kegiatan sosial. Kegiatan ini dilakukan di belakang rumah, dibawah pohon bambu milik salah satu warga. Pendidikan nonformal ini tumbuh dari semangat gotong royong dan kepedulian sosial orang-orang yang ada di dalam Sokola Pelangi. Seluruh aktivitas dijalankan secara sukarela oleh para relawan yang menunjukkan dedikasi dan empati tinggi terhadap lingkungan sosial mereka.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan komunitas. Teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim digunakan sebagai kerangka analisis, khususnya konsep solidaritas mekanik yang berlandaskan kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif. Hasil penelitian mencerminkan solidaritas mekanik, hal ini terlihat dari kesamaan tujuan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki para relawan, serta struktur komunitas yang fleksibel, sukarela, dan egaliter. Tidak ada hirarki formal yang membatasi peran individu, sehingga setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama. Namun demikian, dinamika sosial yang berkembang juga mengindikasikan adanya kompleksitas struktur dan peran yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh solidaritas mekanik saja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Sokola Pelangi dibangun atas dasar solidaritas mekanik, namun komunitas ini juga mengalami proses adaptasi sosial yang mencerminkan fleksibilitas dan keberagaman dalam praktiknya.

Kata Kunci: Komunitas Sosial, Sokola Pelangi, Emile Durkheim, Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

This study examines the forms of social solidarity within the Sokola Pelangi community in Tembarak Village, Kertosono District, Nganjuk Regency. This community provides access to informal education for economically disadvantaged families and reaches vulnerable groups such as the elderly through various social activities. These activities are carried out behind a resident's house, under a bamboo tree belonging to one of the villagers. This non-formal educational initiative has grown from the spirit of mutual cooperation and social concern among members of the Sokola Pelangi community. All activities are conducted voluntarily by volunteers who demonstrate high levels of dedication and empathy toward their social environment.

The research employs a qualitative method through participant observation, in-depth interviews, and documentation of community activities. Emile Durkheim's theory of social solidarity is used as the analytical framework, particularly the concept of mechanical solidarity, which is based on shared values, norms, and collective consciousness. The findings indicate the presence of mechanical solidarity, as reflected in the shared goals and humanitarian values held by the volunteers, as well as the community's flexible, voluntary, and egalitarian structure. There is no formal hierarchy that restricts individual roles, allowing each member to feel an equal moral responsibility. Nevertheless, the evolving social dynamics also suggest a level of structural and role complexity that cannot be fully explained by mechanical solidarity alone. These findings show that although Sokola Pelangi is founded on mechanical solidarity, the community also undergoes processes of social adaptation that reflect flexibility and diversity in practice.

Keywords: *Social Community, Sokola Pelangi, Emile Durkheim, Social Solidarity.*